

Pola Pembinaan Akhlak Santri Pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Istiqamah Bulukumba

M. Ikbal Coing¹, Amir Hamzah², Muh. Anis³

¹²³IAI Muhammadiyah, Balangnipa, Sinjai

Korespondensi Penulis. E-mail: mikbalcoing@gmail.com, Tlp: +6282349863534

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pembinaan akhlak mulia santri serta faktor penghambat dan pendukung dalam menerapkan pola pembinaan terhadap santri di MA Darul Istiqamah Bulukumba. Penelitian ini merupakan jenis penelitian naturalistik dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dan digali dari informan yaitu guru di sekolah, aktivitas-aktivitas belajar santri dan dokumen-dokumen yang terkait. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan pencatatan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pembinaan Akhlak santri MA Darul Istiqamah Bulukumba senantiasa dilakukan oleh guru secara konsisten dan berkesinambungan. 2) Pembinaan dengan cara melakukan pengawasan dan pengamatan terhadap aktivitas-aktivitas santri. 3) Pengawasan dan Pembinaan tersebut diarahkan kepada terbinanya akhlak mulia santri MA Darul Istiqamah Bulukumba dalam kehidupan keseharian santri. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak santri di MA Darul Istiqamah diantaranya faktor pendukung berupa 1) Minat, 2) Bakat, 3) lingkungan keluarga dan 4) lingkungan sosial santri. Sementara sejauh ini berdasarkan data dan informasi yang diperoleh tidak ada faktor penghambat dalam melakukan pembinaan akhlak santri. Hal tersebut dikarenakan santri berinteraksi dan belajar dalam lingkungan pesantren sedangkan pendidikan yang dilakukan menganggap semua tantangan adalah peluang dalam melakukan pembinaan. Pola pembinaan akhlak santri di MA Darul Istiqamah Bulukumba dilakukan dengan konsisten dengan pola pembinaan dengan keteladanan, pemberian nasehat, pembiasaan dan pemberian ganjaran. pola-pola tersebut terjadi selama santri menempuh pendidikan di MA Darul Istiqamah Bulukumba

Kata Kunci: Pola Pembinaan, Akhlak Santri.

Abstract

This study aims to determine the effect of the formation of santri noble morals as well as inhibiting and supporting factors in applying the pattern of guidance to students in MA Darul Istiqamah Bulukumba. This research is a type of a naturalistic research using a qualitative approach. Data were obtained and extracted from informants, namely teachers in schools, santri learning activities and related documents. Data collection is done by observation, interview and document recording techniques. The results of this study are shown as follows: 1) Moral Development of students of the MA Darul Istiqamah Bulukumba is always done by teachers consistently and continuously. 2) Coaching by supervising and observing the activities of students. 3) Supervision and Guidance is directed towards the establishment of noble character of students of MA Darul Istiqamah Bulukumba in the daily life of students. Factors that influence the development of santri morals in MA Darul Istiqamah include supporting factors in the form of 1) Interest, 2) Talent, 3) family environment and 4) social environment of students. While so far based on the data and information obtained there are no inhibiting factors in conducting the formation of santri morals. That is because the students interact and learn in the pesantren environment while the education carried out considers all challenges as opportunities for coaching. The pattern of character building of students in Darul Istiqamah Bulukumba MA is carried out consistently with the pattern of coaching with example, giving advice, accustoming and giving rewards. these patterns occurred during the students studying at MA Darul Istiqamah Bulukumba.

Keywords: Pattern of Moral Development, Santri Moral.

1. Pendahuluan

Pembinaan akhlak menjadi sesuatu yang didambakan oleh setiap orang dalam proses pendidikan. Sebab akhlak memiliki fungsi menjadikan perilaku manusia menjadi lebih beradab serta mampu mengidentifikasi berbagai persoalan kehidupan baik atau buruk menurut aturan yang berlaku. Oleh karena itu, perhatian terhadap akhlak menjadi salah satu hal penting dalam pendidikan di Indonesia. Seseorang akan dapat mengetahui mana yang benar kemudian dianggap baik dan mana yang buruk. Dunia pendidikan di Indonesia tidak akan bisa lari dari dinamika perubahan pribadi dan sosial. Oleh karena itu, seiring berkembangnya zaman dan teknologi pendidikan akhlak memiliki posisi strategis dalam pengendalian perilaku manusia.

Pengajaran dan pembinaan terhadap akhlak menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan. Untuk itu, eksistensi pendidikan dan pengajaran sangat diperlukan, karena akan bertanggungjawab dalam pembentukan akhlak peserta didik. pembentukan akhlak sendiri dapat diwujudkan melalui lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal, karena lembaga pendidikan harus sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam undang-undang no. 20 tahun 2013 yaitu pendidikan nasional bertujuan

Mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggungjawab.¹

Tujuan tersebut memberikan petunjuk bahwa tujuan pendidikan nasional menyangkut aspek-aspek yang sangat substansial, terkait dengan hidup dan kehidupan manusia secara komprehensif, terkait dengan persoalan keimanan dan ketaqwaan, menyangkut aspek moralitas, kecerdasan, kemandirian, tanggung jawab, dan jati diri bangsa.

Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua kerangka dasar lainnya. Akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan aqidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak mulia merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya dibangun dengan baik. Tidak mungkin akhlak mulia ini akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syaiah yang baik.²

Dalam dunia pendidikan, perilaku atau akhlak peserta didik dalam belajar sering kali menjadi objek penelitian, hal itu memang penting dilakukan untuk memperoleh langkah-langkah strategis dalam membentuk ahlak peserta didik. Banyaknya perilaku peserta didik yang menyimpang seakan menjadi gambaran bahwa sistem pendidikan kita masih belum mampu membentuk akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh. Sering kita melihat baik melalui media sosial, media cetak maupun media elektronik peserta didik yang dengan sengaja menampakkan akhlak yang tidak terpuji, seperti melawan dan membentak guru, melaporkan dan memenjarakan guru oleh sebab guru memberikan pendidikan yang tidak bisa dia terima, merokok di lingkungan sekolah dan perilaku-perilaku yang kurang pantas lainnya.

2. Metode

2.1 Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian naturalistik. Penelitian narturalistik adalah penelitian yang terjadi secara alamiah dan apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan bahwa dalam konteks ini, peneliti melakukan penelitian terhadap seluruh aktivitas yang ada di Madrasah sesuai dengan apa yang terlihat sehari-hari atau alamiah tanpa direkayasa sebagai sumber data langsung di lapangan dan peneliti berperan sebagai instrumen penentu dalam memperoleh data kualitatif.

¹ Undang-undang system Nasional, UU RI No. 20 Tahun 2013, (Jakarta : Sinar Grafika, 2013) h. 6-7

² Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI UMY. Cet. IV. 2004) h. 5

Bogdan dan Biklen dalam bukunya Djarm'an Satori dan Aan Komariah mengemukakan bahwa Penelitian kualitatif dilakukan pada latar alamiah (*the natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*).³

2.2 Sumber dan Obyak Penelitian

Subjek penelitian adalah responden atau pihak-pihak yang dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, dan peserta didik.

Sedangkan objek penelitian adalah variabel yang menjadi titik perhatian suatu penelitian atau permasalahan yang diteliti. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu pola pembinaan akhlak santri yang dilakukan oleh guru MA Darul Istiqamah Bulukumba.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penulis mengumpulkan data dengan mengadakan penelitian langsung pada obyek yang akan diteliti yaitu sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian untuk mengetahui keberadaan obyek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.⁴ Observasi atau pengamatan difokuskan pada aktivitas yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam kaitannya dengan pola pembinaan akhlak peserta didik di MA Darul Istiqamah Bulukumba.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵

Tujuan wawancara ini yaitu untuk memperoleh informasi langsung dari orang-orang yang dianggap dapat memberikan keterangan yang aktual dan akurat, dalam hal ini, kepala sekolah, guru, dan peserta didik di MAS Bulukumba.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁶ Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis, dalam menggunakan dokumentasi, penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti peraturan-peraturan, buku profil, catatan harian dan dokumentasi lainnya.⁷

Dokumen yang dimaksudkan di sini adalah semua yang terkait dengan struktur organisasi guru, dan foto-foto kegiatan pola pembinaan akhlak mulia terhadap peserta didik yang dilaksanakan di MAS Bulukumba.

2.4 Kisi-kisi Instrumen

Berikut ini penulis menguraikan kisi-kisi instrument dalam penelitian ini :

Variabel	Deskriptif Variabel	Indikator-indikator	Jenis Instrumen
Jenis-Jenis Akhlak	Akhlak Terpuji	1. Akhlak terhadap Allah 2. Akhlak terhadap diri sendiri	Observasi

³Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 26.

⁴Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Pontianak: Gajah Mada University Press, 2006), h. 74.

⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*(Bandung: Rosda Karya, 2011), h. 186.

⁶Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), h. 202.

⁷Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, h. 158.

		3. Akhlak terhadap Keluarga 4. Akhlak terhadap masyarakat	
	Akhlak Tercela	1. <i>Al-Nani'ah</i> 2. Al- Bukhlu 3. <i>Al-Butan</i> 4. Khianat 5. <i>Al-Jubn</i> 6. <i>Al-Ghibah</i> 7. <i>Al-Hasad</i> 8. <i>Al-ifsad</i> 9. <i>Al-Israf</i>	Observasi
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak	Aliran Nativisme	1. Kecenderungan 2. Bakat 3. Keinginan	Wawancara
	Aliran Empirisme	1. Lingkungan sosial 2. Lingkungan Keluarga	Wawancara
	Aliran Konvergensi	1. Pembinaan 2. Pengajaran	Wawancara
Metode Pembinaan Akhlak	Metode <i>Uswah</i> atau keteladanan	1. Disiplin 2. Sopan 3. Adil 4. Sabar	Wawancara
	Metode <i>Ta'widiyah</i> atau pembiasaan	1. Jujur 2. Menghargai pendapat	Wawancara
	Metode <i>Mau'izah</i> atau nasehat	1. Mengingatkan 2. Mengarahkan 3. Membimbing	Wawancara
	Metode <i>Qishah</i> atau cerita	1. Inspiratif 2. Memotivasi	Wawancara
	Metode <i>Amtsal</i> atau perumpamaan	Setingkat dan setara	Wawancara
	Metode <i>Tsawab</i> atau ganjaran	1. Hadiah 2. Pujian 3. Penghargaan	Wawancara

2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah dipahami. Adapun proses pengolahan datanya melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.⁸ Untuk lebih jelasnya penulis menguraikan sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data, yaitu penulis merangkum dan memilih beberapa data yang penting yang berkaitan dengan obyek penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dalam laporan penelitian. Dengan begitu, gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.

b. Penyajian data

Penyajian data yang dimaksud adalah penyajian data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk tabulasi dan kategorisasi. Dalam penyajian data dilakukan

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 249.

interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih objektif.

c. Penarikan kesimpulan atau Verifikasi data

Verifikasi data, yaitu penulis membuktikan kebenaran data yang dapat diukur melalui informan yang memahami masalah yang diajukan secara mendalam dengan tujuan menghindari adanya unsur subjektivitas yang dapat mengurangi bobot penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil-hasil penelitian yang peneliti lakukan terkait pola pembinaan akhlak santri di MA Darul Istiqamah Bulukumba. Untuk lebih jelasnya hasil penelitian akan dideskripsikan sebagai berikut :

1. Akhlak Santri MA Darul Istiqamah Bulukumba

Pada bagian ini, peneliti akan mendeskripsikan secara lebih rinci tentang kondisi akhlak santri secara umum di MA Darul Istiqamah Bulukumba berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan mangacu kepada indikator-indikator penelitian yang telah disusun sebelumnya.

Berangkat dari pemahaman tentang akhlak bahwa “akhlak merupakan keseluruhan tingkah laku manusia baik secara fisik maupun mental, baik yang dinampakkan maupun yang tidak dinampakkan dan telah menjadi kebiasaan yang berulang-ulang”.⁹ Maka kondisi akhlak santri dideskripsikan sebagai berikut :

a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak pertama santri yang menjadi fokus peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah akhlak santri terhadap Allah SWT. Terkait akhlak tersebut AA, mengatakan bahwa “Mayoritas kondisi Akhlak santri terhadap Allah SWT bagus, hal tersebut dapat diukur dari ketaatan santri dalam menjalankan perintahNYA, contohnya menjaga shalat, membaca Al-Qur’an dan santri meyakini bahwa Allah SWT adalah segala-galanya”.¹⁰

Selain itu, BA juga mengatakan bahwa “Akhlak santri di MA Darul Istiqamah pada umumnya baik. Santri tidak pernah lupa untuk selalu berdoa baik sebelum maupun sesudah melakukan aktivitas, santri juga senantiasa berdzikir setelah selesai shalat. Hanya saja terkadang ada santri yang terlambat shalat berjamaah, cepat meninggalkan masjid setelah shalat”.¹¹ Selanjutnya A, mengatakan bahwa “Akhlak terhadap Allah SWT sebagai sikap dan perbuatan yang harus dilakukan oleh santri sebagai hamba Allah SWT dengan pengakuan bahwa tidak ada tuhan selain Allah SWT”.¹²

Dari jawaban-jawaban responden tersebut, sejalan dengan pendapat Ibnu Rajab yang mengatakan bahwa bentuk akhlak yang baik kepada Allah adalah dengan menauhkan-Nya. Berdasarkan hal ini kita bisa menyatakan bahwa seorang yang mempersekutukan Allah dalam peribadatnya (berbuat syirik) adalah seorang yang berakhlak buruk, meski dia dikenal sebagai pribadi yang baik kepada sesama.¹³

Kondisi akhlak peserta didik terhadap Allah SWT yang menurut responden mayoritas bagus, menurut peneliti hal tersebut disebabkan dan didukung oleh pendidikan dan pembinaan yang ada dalam lingkungan pondok pesantren. Dimana akhlak terhadap Allah SWT menjadi pembinaan akhlak yang paling pertama dan utama harus dilakukan.¹⁴

⁹⁹ Nasharuddin, *Akhlak; Ciri Manusia Paripurna*, (Cet. I, Depok : PT. Raja Grafindo Persada, 2015) h. 206

¹⁰ Ali Agus, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2019

¹¹ B. Alias, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2019

¹² Aspirawati, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2019

¹³ Muhammad Nur Ichwan Muslim, *prioritas utama akhlak kepada Allah*, di kutip dari (www.muslim.or.id)

¹⁴ Iqbal Coing, *Pengamatan*, pendidikan di MA Darul Istiqama Bulukumba

b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Selain dari akhlak kepada Allah SWT, akhlak santri terhadap diri sendiri pun menjadi indikator penelitian ini. Terkait akhlak santri terhadap diri sendiri, S berpendapat bahwa “secara umum akhlak santri terhadap diri sendiri baik, hanya saja terkadang ada santri yang kurang rapi dalam berpakaian”.¹⁵ Begitupun menurut M yang menganggap santri terkadang kurang memperhatikan penampilan dan kerapihannya, contohnya baju yang kusut, baju yang kelihatan kotor dan baju yang tidak dibiarkan saja keluar dari celana.¹⁶

Selain itu, AA mengatakan bahwa “akhlak santri terhadap dirinya sendiri secara umum baik, santri kelihatan sabar menuntut ilmu sementara jauh dari keluarga, santri juga selalu bersyukur dan jarang untuk mengeluh terhadap kondisinya”.¹⁷ Akhlak santri yang lain terhadap diri sendiri menurut MB, adalah sopan. MB mengatakan bahwa “santri MA Darul Istiqamah Bulukumba pada umumnya berperilaku sopan, hal itu terlihat dari sikap santri yang tidak ingin mendahului guru saat berjalan, membungkukkan badan di saat ingin lewat di depan guru dan tidak meninggikan suara di saat bercerita dengan guru”.¹⁸

Selanjutnya, S mengatakan bahwa “akhlak santri terhadap dirinya sendiri yang paling menonjol adalah akhlak sykurnya. Santri sangat jarang untuk berkeluh kesah, jarang berputus asa dan selalu menerima apa-apa yang diberikan dalam lingkungan pendidikan dan pembinaan MA Darul Istiqamah Bulukumba”.¹⁹

Sementara menurut peneliti, akhlak santri terhadap dirinya sendiri secara umum sudah terbina dengan baik, contohnya saja akhlak santri yang sabar. Santri MA Darul Istiqamah pada umumnya mampu menjalani kesehariannya dalam menuntut ilmu dalam lingkungan pondok pesantren yang jauh dari lingkungan keluarganya, sekalipun demikian santri tetap kelihatan gembira dan bersemangat. Jujur dalam berbicara, bersyukur terhadap keadaan sekelilingnya dan tidak mudah mengeluh adalah akhlak yang selalu dilakukan oleh santri MA Darul Istiqamah.²⁰

Menurut IC selaku peneliti bahwa akhlak-akhlak yang telah disebutkan di atas dilaksanakan oleh santri oleh karena santri senantiasa di ajarkan tentang pentingnya akhlak seperti sabar, jujur dan syukur. Untuk meyakinkannya santri pun selalu diingatkan tentang ayat-ayat Al-Qur'an salah satunya Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ibrahim ayat 7

Terjemah :

(7) Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim : 7).²¹

c. Akhlak Terhadap Masyarakat

Lebih lanjut dalam indikator penelitian ini, akhlak santri terhadap masyarakat juga menjadi item penelitian. Dimana MB mengatakan bahwa “santri senantiasa membantu masyarakat disekitar, contohnya di saat dilakukannya gotong royong dan kerja bakti santri MA Darul Istiqamah pun ikut dalam kegiatan tersebut”.²² Selain dari itu, S juga menyampaikan bahwa “hubungan santri dengan masyarakat sekitar cukup baik, santri selalu bersilaturahmi dengan warga sekitar baik saat melakukan

¹⁵ Syarifuddin, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2019

¹⁶ Sahiruddin, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2019

¹⁷ Ali Agus, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2019

¹⁸ Muslim Bahar, *Wawancara*, pada tanggal 27 Juli 2019

¹⁹ Sahiruddin, *Wawancara*, pada tanggal 27 Juli 2019

²⁰ Iqbal Coing, *Pengamatan*, pendidikan di MA Darul Istiqama Bulukumba

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, ... h. 25

²² Muslim Bahar, *Wawancara*, pada tanggal 27 Juli 2019

pengajian maupun sekedar silaturahmi biasa. Santi juga senantiasa membantu masyarakat saat dilakukannya kerja bakti”.²³

Di dalam berinteraksi dengan masyarakat santri menurut BA hubungannya baik, santri akrab dengan masyarakat, selalu saling membantu, itu terlihat bahwa tidak jarang ada masyarakat yang memberikan hadiah kepada santri baik makanan maupun pakaian’.²⁴ Lebih lanjut M mengatakan bahwa “santri sopan di saat berinteraksi dengan masyarakat, tidak sombong, jujur dan senantiasa membantu oleh sebab itu masyarakat juga tidak jarang memberikan hadiah kepada santri”.²⁵

Peneliti beranggapan bahwa baiknya hubungan antara santri dengan masyarakat oleh sebab santri senantiasa diajarkan dan dibina untuk berperilaku baik dengan sesama termasuk pada tetangga.²⁶ Salah satu yang senantiasa diajarkan kepada santri untuk berperilaku baik dengan sesama adalah hadits Rasulullah SAW bersabda: “Demi Allah, tidaklah beriman. Demi Allah tidaklah beriman. Demi Allah tidaklah beriman”. kemudian beliau ditanya, ‘siapa wahai Rasulullah:’. beliau menjawab “Orang yang tetangganya tidak aman dari kejelekannya (kejahatannya)” (HR. Bukhari dan Muslim).²⁷

Dari tanggapan-tanggapan responden di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa akhlak santri di MA Darul Istiqamah Bulukumba secara umum baik, dan berdasarkan informasi yang diperoleh, akhlak santri dirangkum, sebagai berikut :

- a. Akhlak terhadap Allah SWT secara umum baik, hal tersebut terlihat dari akhlak santri yang menjaga shalat, mengesakan Allah dan tidak menyekutukannya, senantiasa berdoa, rajin membaca Al-Qur’an dan senantiasa berdzikir.
- b. Akhlak terhadap diri sendiri secara umum baik, hal tersebut terlihat dari akhlak santri yang sabar, selalu bersyukur, berkata jujur dan berperilaku sopan.
- c. Akhlak terhadap masyarakat secara umum baik, hal tersebut terlihat dari akhlak santri yang suka menolong, suka bersilaturahmi, bersikap sopan dan tidak sombong.

Namun dari akhlak mulia santri yang dideskripsikan di atas, diperoleh pula informasi bahwa masih terdapat akhlak santri yang kurang baik, diantaranya :

- a. Masih ada santri yang terkadang terlambat ikut shalat berjamaah tepat waktu
- b. Masih ada santri yang terkadang berpenampilan kurang rapi dan kurang memperhatikan penampilan.

Secara umum kondisi akhlak santri di MA Darul Istiqamah Bulukumba menurut tanggapan responden secara umum baik.

2. Pembinaan Akhlak Santri MA Darul Istiqamah Bulukumba

Selanjutnya pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan tentang pembinaan akhlak santri di MA Darul Istiqamah Bulukumba. Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil penelitian, pembinaan akhlak santri akan diuraikan sebagai berikut :

a. Keteladanan

Salah satu indikator pembinaan akhlak dalam penelitian ini adalah keteladanan. Membina akhlak santri tidak sebatas mengajar, membimbing dan mengarahkan santri tetapi yang penting adalah membina dengan memberikan keteladanan. Terkait keteladanan M, mengatakan bahwa membina akhlak santri dengan memberikan teladan selalu dilaksanakan. Contohnya keteladanan untuk tidak berkata kasar.²⁸

²³ Sahiruddin, *Wawancara*, pada tanggal 27 Juli 2019

²⁴ B. Alias, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2019

²⁵ Mukarramah, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2019

²⁶ Iqbal Coing, *Pengamatan*, pendidikan di MA Darul Istiqamah Bulukumba

²⁷ Mustafa Mahmud, *Hiwar Ma’a Shadiqy al-Mulhid*, diterjemahkan oleh A. Maimun Syamsuddin dengan judul dialog dengan atheis (Cet. II, Yogyakarta ; Mitra Pustaka, 2003) h. 193

²⁸ Mukarramah, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2019

Selain itu, pembinaan akhlak santri dengan keteladanan, S mengatakan bahwa keteladanan perlu untuk pembinaan santri dan keteladanan yang diberikan oleh S adalah keteladanan untuk lebih awal ke masjid.²⁹ Selanjutnya, AA dalam memberikan keteladanan senantiasa disiplin waktu, berkata jujur, ikhlas, amanah dan berpakaian rapi.³⁰ Sementara BA mengatakan bahwa membina akhlak santri dengan memberikan keteladanan contohnya selalu bertutur kata yang baik dan berpakaian rapi.³¹

Sedangkan S memberikan keteladanan kepada santri dengan cara menghormati sesama dan tidak menghibah.³² Dan MB mengatakan bahwa disiplin shalat berjamaah, saling mendoakan kebaikan adalah keteladanan yang diberikan kepada santri untuk membina akhlak santri.³³ Terakhir A mengatakan bahwa memberikan keteladanan dengan cara saling menghargai, berlaku adil, berkata jujur dan sopan.³⁴

Dari tanggapan-tanggapan responden tersebut, menurut peneliti bahwa keteladanan yang dilakukan oleh guru dalam membina akhlak santri di MA Darul Istiqamah Bulukumba berbeda-beda, namun semua hal tersebut adalah keteladanan yang baik. Dan dari keteladanan yang dicontohkan, peneliti menyimpulkan sebagai berikut :

- 1) Tidak berkata kasar
- 2) Lebih awal ke masjid
- 3) Disiplin waktu
- 4) Jujur
- 5) Berpakaian rapi
- 6) Adil
- 7) Sopan
- 8) Saling menghargai

Dari deskripsi tanggapan responden di atas, peneliti menganggap bahwa keteladanan telah dilakukan oleh guru dalam membina akhlak santri di MA Darul Istiqamah Bulukumba.

b. Pembiasaan

Selain keteladanan, pembiasaan juga merupakan salah satu pembinaan yang bisa dilakukan untuk membina akhlak santri. Terkait pembiasaan MB, mengatakan bahwa salah satu pembiasaan yang dilakukan terhadap santri adalah membiasakan santri untuk saling memberi dan menjawab salam ketika berpapasan atau bertemu.³⁵ Selain itu, A mengatakan bahwa santri perlu selalu dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik agar kebiasaan tersebut menjadi perilaku, contoh pembiasaan yang dilakukan adalah membiasakan santri untuk disiplin dan menjaga kebersihan lingkungan.³⁶

Selain itu, dalam kaitannya dengan pembiasaan AA mengatakan bahwa santri selalu dibina untuk membiasakan akhlak terpuji. Contoh pembiasaan yang diberikan kepada santri adalah pembiasaan disiplin waktu dalam belajar, shalat, makan, istirahat dan disiplin terhadap waktu-waktu yang lain.³⁷ Begitu pula BA yang selalu membiasakan santri untuk berakhlak mulai, pembiasaan yang selalu dilakukan diantaranya pembiasaan untuk berkata dan bertindak jujur, adil, menepati janji, bertutur kata yang sopan dan baik.³⁸

Dalam kaitannya dengan pembiasaan, peneliti mengamati bahwa seluruh pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam membina santri telah menjadi perilaku yang melekat pada diri santri,

²⁹ Sahiruddin, *Wawancara*, pada tanggal 27 Juli 2019

³⁰ Ali Agus, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2019

³¹ B. Alias, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2019

³² Syarifuddin, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2019

³³ Muslim Bahar, *Wawancara*, pada tanggal 27 Juli 2019

³⁴ Aspirawati, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2019

³⁵ Muslim Bahar, *Wawancara*, pada tanggal 27 Juli 2019

³⁶ Aspirawati, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2019

³⁷ Ali Agus, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2019

³⁸ B. Alias, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2019

artinya bahwa karena adanya pembiasaan maka menjadilah perilaku atau akhlak. Dan berdasarkan tanggapan-tanggapan responden di atas, pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan guru, adalah :

- 1) Pembiasaan untuk disiplin waktu
- 2) Pembiasaan untuk berpakaian rapi
- 3) Pembiasaan untuk shalat berjamaah
- 4) Pembiasaan untuk berkata jujur, berlaku adil dan berperilaku sopan.

Dari keseluruhan pembiasaan-pembiasaan tersebut, santri MA Darul Istiqamah telah terbiasa dan sudah menjadi perilaku keseharian dalam lingkungan sekolah.³⁹

c. Pemberian Nasehat

Pembinaan yang lain yang dilakukan oleh guru dalam membina Akhlak santri MA Darul Istiqamah Bulukumba adalah dengan memberikan nasehat. Nasehat merupakan cara yang paling mudah dan paling sering dilakukan. Terkait hal tersebut, AA mengatakan bahwa hampir setiap hari santri dinasehati untuk berakhlak mulia, baik terhadap Allah, diri sendiri maupun terhadap sesama. Nasehat yang paling sering diberikan adalah tentang nasehat sabar dan bersyukur.⁴⁰

Selain itu, M juga mengatakan bahwa pemberian nasehat selalu dilakukan, santri selalu dinasehati terutama tentang nasehat untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa.⁴¹ Sehubungan dengan nasehat, S mengatakan bahwa menasehati santri adalah tugas yang setiap hari dilakukan, pesan-pesan dalam nasehat tersebut bermacam-macam mulai dari nasehat untuk bertakwa sampai pada nasehat untuk rajin dalam menuntut ilmu.⁴²

Dalam pengamatan peneliti, pemberian nasehat terhadap santri adalah kegiatan yang selalu dilakukan dari awal sampai akhir kegiatan di setiap harinya.⁴³ Hal tersebut dikarenakan santri MA Darul Istiqamah Bulukumba berinteraksi di dalam lingkungan pondok pesantren sehingga nasehat dan menasehati selalu terjadi.

d. Pemberian Ganjaran

Pemberian ganjaran yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah ganjaran atau pemberian yang berupa hadiah, pujian, penghargaan ataupun sanksi dari perilaku santri di MA Darul Istiqamah Bulukumba. Terkait dengan pemberian ganjaran A mengatakan bahwa memberikan pujian atau penghargaan kepada santri yang memiliki prestasi atau kelakuan baik, menjadikan santri lebih termotivasi untuk melakukan yang lebih baik.⁴⁴

Selain itu, S juga mengatakan bahwa santri yang memiliki prestasi diberikan hadiah seperti alat tulis, pakaian, ataupun Al-Qur'an, hal itu dilakukan untuk meningkatkan semangat santri dan mendorong santri yang lain untuk juga berprestasi.⁴⁵ Begitu pula pendapat AA yang mengatakan bahwa dalam pembelajaran pemberian pujian, apresiasi dan penghargaan kepada santri selalu dilakukan, salah satu contoh penghargaan yang diberikan adalah dengan memberikan kesempatan kepada santri tersebut untuk tampil dihadapan santri-santri lain untuk memberikan nasehat dan motivasi.⁴⁶

Selain dari pemberian ganjaran terhadap perilaku baik santri, ganjaran berupa sanksi juga diberikan kepada santri yang berperilaku kurang baik. Seperti yang dikatakan oleh S bahwa santri yang melanggar tata tertib sekolah diberikan sanksi sesuai tingkat pelanggaran yang dilakukan.

³⁹ Iqbal Coing, *Pengamatan*, pendidikan di MA Darul Istiqama Bulukumba

⁴⁰ Ali Agus, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2019

⁴¹ Mukarramah, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2019

⁴² Syarifuddin, *Wawancara*, pada tanggal 27 Juli 2019

⁴³ Iqbal Coing, *Pengamatan*, pendidikan di MA Darul Istiqamah Bulukumba

⁴⁴ Aspirawati, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2019

⁴⁵ Syarifuddin, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2019

⁴⁶ Ali Agus, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2019

Contohnya sanksi membersihkan masjid, membersihkan halaman sekolah, merapikan ruang belajar sampai sanksi yang bersifat fisik seperti hukuman lari dan push Up.⁴⁷

Dari tanggapan-tanggapan responden tersebut, ganjaran terhadap perilaku baik dan kurang baik yang dilakukan santri disimpulkan :

1. Pemberian Hadiah
2. Pujian
3. Penghargaan
4. Hukuman

Ganjaran-ganjaran yang disampaikan oleh responden di atas, sepengetahuan peneliti hampir setiap hari dilakukan. Hal itu diketahui di saat-saat pembelajaran di kelas berlangsung terdapat suasana meriah sebagai tanda adanya santri yang diberikan hadiah.⁴⁸

3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak Santri MA Darul Istiqamah Bulukumba

Setelah mendeskripsikan informasi-informasi responden tentang pembinaan akhlak santri di MA Darul Istiqamah Bulukumba, maka pada pembahasan ini peneliti akan mendeskripsikan tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak santri di MA Darul Istiqamah Bulukumba. Yang akan dideskripsikan sebagai berikut :

a. Minat

Salah satu faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak santri di MA Darul Istiqamah adalah minat santri. Minat yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah minat santri dalam melakukan aktivitas pembelajaran di lingkungan MA Darul Istiqamah Bulukumba. Terkait minat tersebut AA mengatakan bahwa minat santri dalam melakukan aktivitas pembelajaran berbeda-beda, namun secara keseluruhan minat santri dalam pembelajaran tergolong baik.⁴⁹ Salah satu indikator minat santri yang baik adalah antusiasnya santri secara bersama-sama dalam menjalankan aktivitas pembelajaran.⁵⁰

Selain itu, M juga mengatakan bahwa minat santri di MA Darul Istiqamah Bulukumba masih tergolong baik. Hal itu dapat diketahui dari keinginan santri untuk melakukan aktivitas pembelajaran yang masih dalam keadaan teratur.⁵¹ Sementara BA berpendapat bahwa minat santri MA Darul Istiqamah masih berbeda-beda, ada yang tinggi dan ada santri yang memiliki minat rendah. Hal itu dilihat dari masih adanya santri yang terkadang malas dan melakukan pelanggaran.⁵² Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh A bahwa minat santri tidak semua tinggi sehingga menjadi kendala sendiri bagi guru dalam melakukan pembinaan. Masih ada santri yang terkadang acuh terhadap aktivitas pembelajaran, bahkan terkadang ada santri yang tidak masuk kelas tanpa alasan yang jelas.⁵³

Selain itu, S mengatakan bahwa minat santri yang tinggi menjadi faktor pendukung dalam melakukan pembinaan akhlak karena memudahkan guru untuk membimbing, mengajar dan mengarahkan santri. Sementara minat santri yang rendah menjadi faktor penghambat dalam melakukan pembinaan.⁵⁴ Sedangkan S mengatakan bahwa minat santri terhadap aktivitas pembelajaran terkadang tidak stabil. Contohnya santri memiliki minat yang tinggi di saat-saat kegiatan olahraga namun minat rendah di saat-saat waktu untuk menghafal Al-Qur'an tiba. Sehingga

⁴⁷ Sahiruddin, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2019

⁴⁸ Iqbal Coing, *Pengamatan*, pendidikan di MA Darul Istiqamah Bulukumba

⁴⁹ Ali Agus, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2019

⁵⁰ Iqbal Coing, *Pengamatan*, pendidikan di MA Darul Istiqamah Bulukumba

⁵¹ Mukarramah, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2019

⁵² B. Alias, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2019

⁵³ Aspirawati, *Wawancara*, pada tanggal 27 Juli 2019

⁵⁴ Syarifuddin, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2019

minat santri ini menjadi faktor pendukung dan penghambat pembinaan di MA Darul Istiqamah Bulukumba.⁵⁵

Namun sebagai upaya menjaga minat santri untuk tetap baik dan meningkat A mengatakan bahwa minat santri akan meningkat jika dalam proses aktivitas yang lakukannya menyenangkan, oleh sebab itu diciptakanlah suasana yang menyenangkan bagi santri. Contohnya memberikan selingan permainan-permainan kecil pada saat pembelajaran.⁵⁶ Begitu pula dengan MB yang berpendapat bahwa perlu dilakukan strategi dan kreativitas untuk menjaga minat santri untuk tetap baik. Contohnya dengan menyeimbangkan antara waktu belajar, waktu istirahat dan waktu berolahraga.⁵⁷

Dari tanggapan-tanggapan responden tersebut di atas, dalam pengetahuan peneliti bahwa minat santri dalam aktivitas pembelajaran tergantung pada aktivitas yang akan dilakukannya. Jika aktivitas yang dilakukannya menyenangkan maka minat santri pun tinggi namun jika aktivitas yang akan dilakukannya membosankan minat santri terkadang rendah. Contohnya minat santri tinggi pada saat adanya lomba yang dilakukan seperti lomba hafalan, lomba cerdas cermat, lomba kesenian dan olahraga. Namun minat santri terkadang rendah disaat santri diarahkan untuk menghafal Al-Quran dan membawakan ceramah.⁵⁸

b. Bakat

Seperti halnya dengan minat, bakat santri juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak santri di MA Darul Istiqamah Bulukumba. Bakat santri yang berbeda-beda menjadi faktor pendukung sekaligus penghambat keberhasilan pembinaan akhlak santri. AA berpendapat bahwa santri di MA Darul Istiqamah memiliki bakat yang berbeda-beda, dan perbedaan bakat itu menjadi faktor pendukung dalam pembinaan akhlak. Contoh perbedaan bakat santri diantaranya ada santri yang pandai dalam kesenian (seni lukis, seni rupa dan seni menyanyi) dan ada santri yang memiliki bakat dalam bidang olahraga, seperti main bola, sepak takraw dan seni bela diri.⁵⁹

Selain itu, MB juga berpendapat bahwa bakat yang dimiliki santri adalah faktor pendukung dalam melakukan pembinaan akhlak santri karena bakat yang ada menjadi alat bagi guru untuk melakukan bimbingan, pengajaran dan pengarahan. Contohnya santri yang memiliki bakat dalam melukis guru mudah membina santri agar lukisannya tidak sampai pada ha-hal yang megandung unsure kesyirikan. Contoh lain santri yang memiliki bakat olahraga, guru muda mengarahkan santri agar tetap memakai pakaian yang sopan dan menutup aurat pada saat olahraga.⁶⁰

Sejalan dengan pendapat A yang berpendapat bahwa bakat santri adalah faktor pendukung dalam melakukan pembinaan. Pembinaan yang dilakukan melalui bakat santri adalah dengan mengarahkan bakat santri agar tidak menyimpang pada ajaran-ajaran agama. Contohnya tidak melukis binatang seperti anjing, babi, ular dan binatang lain untuk dipajang di kamar. Serta mengarahkan untuk melukis kaligrafi dan kalimat-kalimat bijak.⁶¹

Dalam kaitannya dengan bakat santri, dalam pengetahuan peneliti bahwa bakat yang dimiliki santri di MA Darul Istiqamah Bulukumba menjadi salah satu jalan bagi guru untuk melakukan pembinaan akhlak, dengan cara mengarahkan dan membimbing santri agar mengembangkan bakatnya dalam koridor aturan agama.⁶²

c. Lingkungan Sosial

⁵⁵ Sahiruddin, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2019

⁵⁶ Aspirawati, *Wawancara*, pada tanggal 27 Juli 2019

⁵⁷ Muslim Bahar, *Wawancara*, pada tanggal 27 Juli 2019

⁵⁸ Iqbal Coing, *Pengamatan*, pendidikan di MA Darul Istiqamah Bulukumba

⁵⁹ Ali Agus, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2019

⁶⁰ Muslim Bahar, *Wawancara*, pada tanggal 27 Juli 2019

⁶¹ Aspirawati, *Wawancara*, pada tanggal 27 Juli 2019

⁶² Iqbal Coing, *Pengamatan*, pendidikan di MA Darul Istiqamah Bulukumba

Selanjutnya, faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak santri di MA Darul Istiqamah Bulukumba adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial dalam pembahasan ini adalah lingkungan madrasah dan lingkungan masyarakat disekitar wilayah madrasah. Terkait dengan lingkungan sosial, AA berpendapat bahwa lingkungan sosial santri adalah faktor pendukung pembinaan akhlak santri. Hal tersebut dikarenakan kondisi sosial santri sejauh ini masih dalam ketentuan-ketentuan agama.⁶³

Selain itu, S juga berpendapat bahwa santri berada pada lingkungan sosial yang baik sehingga dalam interaksi sosialnya, santri mendapat pengalaman-pengalaman yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai agama.⁶⁴ Begitu pula menurut S yang berpendapat bahwa santri dalam lingkungan sosialnya selalu dalam norma-norma yang baik, seringkali dalam interaksi sosialnya saling menasehati, saling menolong dan saling menghargai.⁶⁵

Selanjutnya M berpendapat bahwa lingkungan sosial santri menjadi faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santri. Karena secara tidak langsung pergaulan santri dalam lingkungan sosial telah menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik kepada peserta didik, hal itu disebabkan karena lingkungan sosial santri dalam kondisi baik dan tidak menyimpang dari ajaran-ajaran agama.⁶⁶

Sehubungan dengan lingkungan sosial santri dalam pengetahuan peneliti bahwa nilai-nilai akhlak yang baik juga diperoleh santri dari aktivitas sosialnya di sekitar madrasah. saling menasehati, saling mengajak dan mengingatkan, kerjasama dan bergotong royong adalah hal-hal yang sering didapatkan santri dalam lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, lingkungan sosial santri dianggap menjadi faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santri di MA Darul Istiqamah Bulukumba.

d. Keadaan Keluarga

Selanjutnya indikator yang mempengaruhi pembinaan akhlak santri di MA Darul Istiqamah Bulukumba adalah faktor lingkungan keluarga. Dalam pengetahuan peneliti pembinaan yang dilakukan oleh MA Darul Istiqamah Bulukumba menjadikan semua indikator sebagai peluang untuk melakukan pembinaan, karena tantangan bukan dianggap sebagai hambatan dalam melakukan pembinaan termasuk keadaan keluarga santri.⁶⁷ Seperti BA yang berpendapat bahwa kondisi keluarga santri adalah bahan dan sarana untuk melakukan pembinaan kepada santri melalui nasehat. Keadaan keluarga santri seringkali menjadi bahan nasehat yang disampaikan kepada santri agar santri termotivasi dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, oleh sebab itu pengetahuan tentang kondisi keluarga santri adalah faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santri.⁶⁸

Selain itu, A juga berpendapat bahwa bagaimana pun kondisi keluarga santri, tidak menjadi penghambat bagi guru dalam melakukan pembinaan. Justru kondisi keluarga santri menjadi alat untuk mendidik dan membina santri.⁶⁹ Begitu pula pendapat MB bahwa perbedaan latarbelakang keluarga santri tidak menjadi penghambatan dalam pembinaan yang dilakukan, oleh karena pembinaan yang dilakukan kepada santri semata-mata adalah mendidik para santri untuk menjadi manusia yang lebih mulia.⁷⁰

Dari tanggapan-tanggapan responden yang telah dideskripsikan di atas, peneliti berkesimpulan bahwa akhlak santri MA Darul Istiqamah Bulukumba secara umum berakhlak mulia. Sekalipun terkadang santri di sesekali waktu melakukan pelanggaran dan perbuatan kurang baik,

⁶³ Ali Agus, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2019

⁶⁴ Syarifuddin, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2019

⁶⁵ Sahiruddin, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2019

⁶⁶ Mukarramah, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2019

⁶⁷ Iqbal Coing, *Pengamatan*, pendidikan di MA Darul Istiqamah Bulukumba

⁶⁸ B. Alias, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2019

⁶⁹ Aspirawati, *Wawancara*, pada tanggal 27 Juli 2019

⁷⁰ Muslim Bahar, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2019

namun hal tersebut adalah hal yang manusiawi dan bukan hal yang fatal dalam proses pendidikan dan pembinaan.

Terwujudnya akhlak mulia santri tersebut oleh sebab kesungguhan dan keikhlasan yang dilakukan oleh guru dalam melakukan pembinaan. Pembinaan-pembinaan yang dilakukan oleh guru pun berbeda-beda diantaranya dilakukan dengan cara keteladanan, pemberian nasehat, pembiasaan dan pemberian ganjaran. Cara-cara tersebut dilakukan oleh guru secara berkesinambungan dan berkelanjutan sehingga telah menjadi pola pembinaan akhlak santri di MA Darul Istiqamah Bulukumba.

a. Simpulan

Setelah pada BAB sebelumnya telah dideskripsikan data dan informasi yang diperoleh maka sesuai dengan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan, maka ditarik kesimpulan bahwa :

1. Pembinaan Akhlak santri MA Darul Istiqamah Bulukumba senantiasa dilakukan oleh guru secara konsisten dan berkesinambungan. Pembinaan dengan cara melakukan pengawasan dan pengamatan terhadap aktivitas-aktivitas santri. Pengawasan dan Pembinaan tersebut diarahkan kepada terbinanya akhlak mulia santri MA Darul Istiqamah Bulukumba dalam kehidupan keseharian santri.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak santri di MA Darul Istiqamah diantaranya faktor pendukung berupa minat, bakat, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial santri. Sementara sejauh ini berdasarkan data dan informasi yang diperoleh tidak ada faktor penghambat dalam melakukan pembinaan akhlak santri. Hal tersebut dikarenakan santri berinteraksi dan belajar dalam lingkungan pesantren sedangkan pendidikan yang dilakukan menganggap semua tantangan adalah peluang dalam melakukan pembinaan.
3. Pola pembinaan akhlak santri di MA Darul Istiqamah Bulukumba dilakukan dengan konsisten dengan pola pembinaan dengan keteladanan, pemberian nasehat, pembiasaan dan pemberian ganjaran. pola-pola tersebut terjadi selama santri menempuh pendidikan di MA Darul Istiqamah Bulukumba.

A. Implikasi

Dalam pembinaan akhlak mulia santri di MA Darul Istiqamah Bulukumba, guru senantiasa menanamkan nilai-nilai akhlak mulia terhadap santri. Nilai-nilai akhlak mulia tersebut seperti kesabaran, kejujuran, bersikap adil, sopan dan saling menghargai. Oleh sebab pembinaan dilakukan secara konsisten sehingga menjadikan santri secara umum berakhlak mulia.

Dalam melakukan pembinaan akhlak santri, guru pun secara langsung maupun tidak langsung melakukan pembinaan terhadap diri sendiri. Hal tersebut dikarenakan dalam melakukan pembinaan guru dituntut untuk memberikan keteladanan yang baik kepada santri yang di bina, sehingga baik guru maupun santri sama-sama memiliki akhlak yang mulia yang ditunjukkan dalam interaksinya di lingkungan MA Darul Istiqamah Bulukumba.

Terbinanya akhlak mulia santri tersebut disebabkan oleh pola pembinaan yang dilakukan guru secara konsisten. Pola-pola tersebut seperti keteladanan, pemberian nasehat, pembiasaan dan pemberian ganjaran. sebagai bentuk evaluasi guru terhadap pola tersebut, guru senantiasa dituntut untuk melakukan pengawasan dan pengamatan terhadap seluruh aktivitas santri, baik pada saat proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dihasilkan dalam penelitian ini, maka dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi kampus IAIM, agar dapat melakukan pengajaran dan pembekalan terhadap mahasiswa terkhusus kepada mahasiswa program studi pendidikan tentang pola-pola pembinaan yang dapat dilakukan untuk mewujudkan akhlak mulia peserta didik atau santri. Diantara akhlak mulia yang perlu dibina adalah sikap sabar, jujur, adil, sopan, disiplin dan sikap saling menghargai.
2. Bagi MA Darul Istiqamah Bulukumba agar bisa menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan mengembangkannya pada proses evaluasi terhadap perkembangan akhlak santri. Hal-hal yang

perlu dievaluasi adalah tingkat kedisiplinan santri, tingkat pelanggaran santri serta prestasi santri

3. Bagi peneliti, agar bisa mengembangkan hasil penelitian kepada tingkat pengembangan pola-pola pembinaan yang lain. Dengan cara memberikan bimbingan khusus kepada mereka dalam satu ruang belajar agar perlakuan dan bantuan yang diberikan setara dan merata.

DaftarPustaka

- Abd. Halim Mahmud, Ali. *fiqh al_mas'uliyah fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dengan judul *fiqh responsibilitasTanggung Jawab Muslim dalam Islam* (Cet. I, Jakarta : Gema Insani Press, 1998)
- Abdul Halim, Nipani. *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000)
- Agama RI, Departemen, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta : Al-Huda, 2002)
- Al Ghozali, Imam. *Ihya Ulum al Din, jilid III*, (Indonesia: Dar Ihyaal Kotob al Arabi,tt)
- Al-Sahmarani, As'ad. *al-Akhlaq fi al-Islamal-Falsafah Al-Qadimah* (Cet. II, Beirut : Dar al-Nafais, 1414 H/1994 M)
- Amin, Ahmad. *Kitab Al-Akhlaq*, (Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyah, tt)
- AR Zahrudin dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004,)
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, (Cet. VII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005)
- D Marimba, Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. IV, Bandung: al-Ma'arif, 1980)
- Dayang HK, *Pentingnya Pembentukan Akhlak Mulia*, diakses dari (<http://www.brunet.bn/news/pelita/25jan/teropong.htm>)
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2006)
- Iskandar, Aziez. *Pola Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al-Muhajirin Bandar Lampung Melalui Pendidikan Agama* (Tesis S2, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2017)
- Mahmud, Mustafa. *Hiwar Ma'a Shadiqy al-Mulhid*, diterjemahkan oleh A. Maimun Syamsuddin dengan judul dialog dengan atheis (Cet. II, Yogyakarta ; Mitra Pustaka, 2003)
- Miswar, dkk, *Akhlaq Tasawuf Membangun Karakter Islami*, (Medan : Perdana Publishing)
- Moleong, Lexi J. *Metodologo Penelitan Kualitatif* (Cet. XXVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- Mustofa, A. *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997)
- Narbuko, Cholid dan Abu Acyadi, *Metodologi Penelitian*, (Cet. XIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Nasharuddin, *Akhlaq; Ciri Manusia Paripurna*, (Depok : PT. Raja Grapindi Persada, 2015)
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*, (Cet, IV Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)
- Nurdin, Muslim. dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (ed. 2, Bandung : CV.Alfabeta, 1995)
- Rahman, Fazlur. *Islam*, diterjemahkan oleh Senoaji Shaleh dengan Judul *Islam* (Cet. I, Jakarta : Bina Aksara, 1987)
- Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Cet.XXVII ; Bandung : Alfabeta.cv, 2018)
- Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam; Melegitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014)
- Undang-undang system Nasional, UU RI No. 20 Tahun 2013, (Jakarta : Sinar Grafika, 2013)
- Wahidah, Fatira. *Pembentukan Akhlak Terpuji dalam Perspektif Al-Qur'an.*(Tesis S2, Universitas Islam Negeri, Sunang Kalijaga, 2010)
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Kompetensi dan Aplikasinya Dalam Lembaga pendidikan*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2013)
- Observasi, Peserta didik kelas XI dan XII di Madrasah Aliyah Darul Istiqamah Bulukumba tanggal 1 Juli 2019